

GPH. DIPOKUSUMO  
(Karaton Surakarta Hadiningrat)

## SABDAPALON NAYAGENGGONG NAGIH JANJI: MAKNA DAN PEMAHAMAN DARI MASA KE MASA

---

### Pendahuluan

Untuk mengawali mengenal siapa Sabda Palon dan Naya Genggong, disini terkait dengan peran yang diembannya terutama menjelang akhir kerajaan Majapahit, yaitu ketika sebagai Panakawan abdi kinasih/setia Prabu Brawijaya V terlibat langsung dengan Sang Prabu dalam proses **wawan-sabda** (dialog) dengan para wali sanga yang dimotori Kangjeng Sunan Kalijaga.

Sebagai Panakawan adalah sangat luar biasa karena 'sikap'nya itu kemudian menjadi suatu 'garis pandangan' yang ditengarai memiliki alur sendiri dan bahkan berubah menjadi "*posisi tawar menawar*" sehingga dari kurun waktu sampai sekarang menyita para 'pemerhati' tentang sikap tersebut.

Sikap Sabda Palon dan Naya Genggong yang dimaksudkan disini adalah ketika Sang Prabu Brawijaya V yang beragama Budha atas kepiawian Kangjeng Sunan Kalijaga konon mempengaruhi Sang Prabu 'menjadi'

pemeluk agama Islam, hal ini akibat dari ‘lengser’nya beliau dari kekalahan Majapahit atas serangan GAREBEG dari Sultan Demak R.Patah yang nota bene adalah puteranya sendiri dari ibu berdarah Campa, dengan ditengarai SIRNA ILANG KERTANING BUMI (Tahun 1400 Saka). Sedangkan ke-dua Panakawan tersebut menolak “Dawuh Dalem’ dan bahkan meninggalkan Sang Prabu dengan BERJANJI akan kembali sesudah 500<sup>th</sup> lagi sesuai dengan komitmen dan konsistensi ke-dua panakawan tersebut sebagai PAMONG NUSWAJAWI..

### **Arti Makna Sabda Palon & Naya Genggong**

Secara harafiah nama Sabda Palon dan Naya Genggong mengandung pengertian untuk dijadikan landasan / pegangan yang melekat pada kedua sosok panakawan tersebut. Sabda adalah ‘kata - kata’ atau ucapan, Palon artinya ‘pegangan’, pathokan. Palon dalam arti sesungguhnya adalah kayu pengancing kandang ternak (DR.Sigit Hardiyanto.MA: “Ramalan ghaib Sabda Palon Naya Genggong”). Sedangkan Naya artinya pandangan, pengamatan, selanjutnya Genggong adalah keadaan langgeng selamanya.

Jadi Sabda Palon & Naya Genggong secara umum artinya kata-kata atau ucapan yang menjadi PEGANGAN dengan berlandaskan atas keadaan yang berlangsung terjadi secara berkelanjutan dan langgeng atau selamanya. Hal ini lebih mudah dimengerti secara sederhana ‘bahwa janji itu harus ditepati’ sesuai dengan apa yang menjadi komitmen, konsistensi bersama. Demikianlah sikap kedua panakawan tersebut.

## Proses Perjanjian

Dikisahkan sesudah Sang Prabu Brawijaya “wafat”, maka tiba-tiba terdengar suara ghaib “*Habislah cinta kasihku kepada anak, walaupun telah mati wujudku, tetapai ingatlah besok kalau ada AGAMA KAWRUH saat itu akan kubalas.*”

Mendengar suara ghaib tersebut, Sultan Demak yang didampingi Kangjeng Sunan Kalijaga keduanya merasa bersalah. Untuk menebus kesalahannya, maka Kanjeng Sunan Kalijaga selalu menggunakan pakaian/jubah warna hitam. Hal ini yang membedakan dengan para wali lainnya. Di samping itu juga memakai penutup kepala yang bernama “udheng” atau iket/destar berwarna “wulung”. Alkisah kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa yaitu mengenai “Ilmu Sejatining Urip” yaitu ilmu yang bersumber dan berproses pada diri sendiri untuk mengetahui hidup sejati. Manusia tidak bisa berbuat apa apa, “*titah sawantah saderma nglakoni*” manusia sekedar menjalani sedangkan “**budi**” yang menggerakkan kehendak sehingga keluar berupa ucapan atau ‘sabda’ .....**mangkono trahing awirya yen ta hamaksih mesu’budi’ ingkarsa aglis dumugi** (Wedhatama). dan itu semua atas kehendak Dzat Yang Maha Agung .....**“Siji sawiji mulane dadi amencar ngebak’i jagad, kasamat’an dening Dzat’e”**..... {Kidung Purwajati}.

Selanjutnya dalam proses perjanjian itu, Sang Prabu Brawijaya V sebetulnya mengajak Sabda Palon dan Naya

Genggong untuk masuk agama Islam, tetapi dengan tegas kedua panakawan tersebut menolak, karena memiliki keyakinan atas keutamaan ‘budi’ yaitu agama Jawa yang sudah berlaku secara turun menurun. Bagi Sabda Palon dan Naya Genggong “**Agama Budi**” adalah yang paling sesuai untuk Nuswa Jawi di mana kedua panakawan tersebut sebagai Sang Pamong. Namun karena Sang Prabu sudah terlanjur masuk Islam berarti sudah kena pepali: “*Sabda pangandika ratu datan kena wola-wali*” maka kedua Panakawan tersebut tetap menganjurkan agar Sang Prabu tetap beragama Islam.

Sedangkan Sabda Palon dan Naya Genggong tetap menganut agama Budi dan menyampaikan: “**Bahwa kelak penguasa Nuswa Jawi akan menjadi asuhannya**”.

### Isi Perjanjian Menjadi Ramalan

Pengertian isi perjanjian di sini ternyata mengandung banyak multi tafsir, mengingat perjanjian itu dengan bahasa “Pasemon”, samaran yang bisa dimaknai berbeda-beda. Disini antara lain disebutkan bahwa:

- “*Jawi kantong jawan = sebutan, Jawinipun ical, remen nunut bangsa sanes*”.
- *Tanah jawi dados benter awis awis jawah, udan salah.*
- *Mangsa dados bingung para tani. Tiyang alim pulasan.*
- *Dene anggen kula wangsul mbenjang menawi sampun.*
- *Wonten kebo mripat siwer, ing ngriku tibaning wangsul wales kawula.*

- *Menika dereng cekap mawi tengara lindhu makaping kaping.*
- *Bubrah sakathahing tata lir Kiamat saben ari kanti jumleguripun Hardi Merapi (Wirid Wedhatama).*
- *Sang Prabu diaturi ngyektosi, ing besuk yen ana wong Jawa ajeneng tuwa, agegaman Kawruh, iya iku kang diemong Sabda Palon, wong jawan arep diwulang marang “bener luput”. Sedaya kalawau karsanipun “latawalhuja”, ingkang damel bumi langit. Benjing yen sampun ‘**mertobat**’ sami enget karep metu ing Budi, budi iku Dzat’e Kang Maha Agung, (Serat Darmagandhul).*
- Sesudah itu Sabda Palon dan Naya Genggong akan dirangkul Sang Prabu tetapi ‘menghilang’.

### **Arti Isi Perjanjian Menjadi Ramalan**

Karena semua yang terkandung dalam perjanjian itu berupa peristiwa atau kejadian yang akan datang, maka kemudian lebih mudah diartikan sebagai Ramalan yaitu memuat peristiwa yang akan terjadi. Disini akan mencoba meng-artikan/ interpretasi bahwa yang terjadi ‘kemandirian’ masyarakat Jawa (Nuswa Jawi/ Nusantara) lebih tergantung pada bangsa asing. Hal itu semenjak bangsa Belanda (kebo bule matane siwer) datang di bumi Nuswa Jawi/Nusantara - Indonesia selama 3,5 abad dan bahkan sampai sekarang. Demikian pula keadaan alam Indonesia sekarang ini yang berubah sesuai Hukum Alam yang menunjukkan banyak gerakan alam. Sedangkan wong jawa ajeneng/ menggunakan nama ‘tuwa’/ tua serta agegan/ agama Kawruh / Pengetahuan yang mengajarkan ke’Benar’an dan ke’salah’an serta kapan Gunung Merapi meletus masih

menjadi pertanyaan sampai sekarang.

### **Realitas Masa Sekarang**

Perjalanan jaman semenjak ‘perjanjian’ itu pada tahun 1400 Saka sampai sekarang dihitung sudah lebih dari 500<sup>th</sup>. Tepatnya yaitu tahun 1978, yaitu ditandai dengan munculnya aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ket, MPR/78), yang kemudian bahkan muncul aliran-aliran baru yang bersumber pada agama-agama tertentu. Namun itu semua nampaknya belum bisa menjawab apa yang dimaksud dengan isi Ramalan Sabda Palon dan Naya Genggong.

### **Agegaman : Agama Kawruh**

Arti kata ‘**kawruh**’ berasal dari *weruh* artinya tahu atau melihat, mengetahui, sedangkan *kawruh* dari *kaweruh(an)* artinya ketahuan, diketahui (Kamus lengkap Bahasa Jawa), atau kemudian lazim diartikan *kawruh* sebagai (ilmu) pengetahuan. Jadi di sini *agegaman* agama kawruh secara umum diartikan ilmu pengetahuan (IPTEK) yang lebih bersifat pengetahuan sekuler menjadi alat senjatanya .

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi berkembang sangat cepat antara lain dalam bidang Tehnologi Informatika (TI) sebagai alat/senjata dalam kemajuan jaman.

### **Keadaan Jaman yang Berproses**

Dalam perkembangan jaman sekarang apa yang telah tercantum dalam Ramalan tersebut juga diikuti oleh para *Pujangga winasis*, antara lain Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha yang dikenal dengan “**Jaman**

**Edan**". Di sini disebutkan bahwa walaupun kondisi kehidupan serba tidak menentu 'ewuh haya ing pambudi'. Tetapi bagi mereka yang selalu ingat kepada Tuhan Yang maha Esa dan waspada terhadap keadaan jaman, mereka ini yang akan selamat. Namun demikian juga diingatkan bahwa karena masih dalam Jaman KALA BENDU, maka apapun yang menjadi harapan tujuan kebaikan yang didapat malah kebalikannya....."**Kang reraton raton rantas, mrih luhur asor pinanggih**" (Serat Djaka Lodang).

Di dalam Serat ini lebih tegas dan jelas disebutkan....."**ngulama mangsah maksiat, madat madon minum main, kaji kaji ambanting dulban kethu putih mamprung, wadon nir wadon ira**"..... dan seterusnya. Demikianlah realitas keadaan sedang berlangsung

### **Kapan Perjanjian/Ramalan Berakhir**

Sampai sekarang proses perjalanan jaman masih berlangsung dengan dinamika dalam totalitas kehidupan yang selalu "berubah", yaitu seiring dengan perjalanan kehendak jaman. Namun demikian 'ramalan' tersebut juga menggambarkan dunia secara global, sehingga apabila dunia ini mengalami "disharmoni" maka alam akan menggunakan hukumnya sendiri yang dinamakan "gara-gara". Ada sepuluh (10) elemen yang menimbulkan 'gara-gara, yaitu:

- 1= *Eka - Bumi*
- 2= *Dwi- Sawah*
- 3= *Tri - Gunung*
- 4= *Catur -Segara/laut*
- 5= *Panca -Taru/ tanaman*

- 6= Sat - Panganan / hewan
- 7= Sapta - Pandhita / cerdas pandai
- 8= Hasta - Tawang / cuaca / atmosfir
- 9= Nawa - Dewa / kepercayaan / keyakinan.
- 10= Dasa - Ratu > Tuhan Yang Maha Esa.

Kesepuluh elemen ini diharapkan selalu harmonis agar tidak terjadi gara-gara. di dalam setiap pertunjukan wayang kulit kesepuluh elemen ini selalu disebut sebagai tanda perubahan perjalanan kehidupan atau lakon.

### **Persoalan Agama dan Pembatasan**

Di sini nampak jelas perkembangan agama Islam terutama di pedalaman sangat dipengaruhi atas peran Kangjeng Sunan Kalijaga yang mencoba agar **hubungan budaya Jawa dengan Islam** bisa selalu HARMONI. sehingga Kanjeng Sunan Kalijaga dikenal sebagai **Islam yang Jawani**.

Namun demikian dalam menilai tentang **keteladan**, ternyata sangat jelas bahwa para *trah* keturunan dari Mataram lebih diarahkan untuk menonjolkan Kangjeng Panembahan Senopati sebagai pendiri Dinasti Mataram ....**Nuladha laku utama tumrapping wong tanah Jawi** (Wedhatama) bukan Nabi dalam hal ini Muhamad saw yang menjadi tauladan.....**Lamun sira peksa nuladhane kangjeng nabi, o ngger kadohan panjangkah, marga sira iku Jawa sithik wae wus cukup**. Sedangkan untuk agama dijadikan pilihan mana yang akan dipakai seperti pakaian ...**Agama ageming Aji**..

Kemudian ketika masa Sultan Agung Kraton digunakan sebagai wadah Rekonsiliasi Budaya Jawa dengan Islam yang *dikenal manunggaling kawula lan gusti*

sehingga Sultan Agung sebagai dikenak sebagai Raja **Jawa yang Islami.**

Namun pada jaman Kasunanan Surakarta ketika semasa Paku Buwana IV para keturunan mendapat peringatan... **jroning kur'an nggone rasa yekti nanging datan ojo sira awur.** (Wulang Reh) maksudnya agar dalam mempelajari AL QURAN harus benar tidak ngawur.

### **Penutup**

Demikianlah makna dari perjalanan ramalan manifestasi perjanjian Sabda Palon dan Naya Genggong sebagai Sang Pamong Nuswa Jawi yang nantinya menjanjikan kebahagiaan dan keberuntungan..... *Tinemune wong angantuk nemu ketuk, marmane bungah kang nemu, marga jroning ketuk isi sasoty kencana abyor.* (Serat Joko Lodang).